

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pendidikan memiliki kontribusi yang sangat signifikan pada upaya meningkatkan mutu sumber daya manusia. Sekolah dasar sebagai jenjang pendidikan awal memegang peranan penting karena menjadi fondasi bagi keberhasilan peserta didik pada tingkat pendidikan selanjutnya. Pada tahap ini, siswa mulai dikenalkan pada berbagai mata pelajaran yang berfungsi membentuk pola pikir kritis dan logis, sekaligus mengembangkan kemampuan sosial mereka. Salah satu mata pelajaran yang memiliki kontribusi besar buat membangun pola pikir ilmiah adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pembelajaran IPA tidak sebatas membagikan informasi terkait fenomena alam, namun juga melatih siswa buat berpikir kritis dan sistematis, serta menumbuhkan sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, ketelitian, serta tanggung jawab. Dengan demikian, pembelajaran IPA berperan strategis dalam mempersiapkan generasi yang cerdas dan adaptif terhadap perkembangan zaman (Siti Nur Maulidah, dkk., 2024).

Pada tingkat sekolah dasar, literasi sains juga mempunyai posisi yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan observasi serta eksperimen siswa. Melalui proses tersebut, siswa tidak cuma paham konsep, namun juga mendapat keterampilan praktis yang bisa diimplementasikan pada bermacam konteks kehidupan. Literasi sains menjadi bekal penting bagi siswa buat meneruskan pendidikan ke tahap yang lebih tinggi, membuka peluang karier di bidang sains dan teknologi, serta menumbuhkan semangat untuk terus melakukan eksplorasi ilmiah. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan inovasi, penguatan

literasi sains sejak dini menjadi faktor kunci buat menyiapkan generasi yang cakap serta sanggup bersaing di tingkat global (Ananda, dkk., 2024).

Meskipun demikian, mutu pembelajaran sains di Indonesia masih ada bermacam permasalahan yang cukup kompleks. Berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2019, Indonesia berada di peringkat enam terbawah dari 77 negara dalam kategori literasi sains. Pada rilis terbaru tahun 2023, capaian tersebut belum menunjukkan peningkatan yang signifikan, di mana Indonesia masih termasuk dalam 15 negara dengan peringkat terbawah dari total 81 negara peserta. Fakta ini mengindikasikan jika tingkat literasi sains siswa Indonesia masih termasuk rendah dan tertinggal dibandingkan beberapa negara di kawasan Asia Tenggara, seperti Singapura dan Malaysia (Naura Ayu, dkk., 2025).

Permasalahan yang sama juga terlihat pada jenjang sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Ramadani (2023) mengungkapkan bahwa tingkat minat belajar siswa terhadap mata pelajaran IPA di SDN 066054 Medan Denai masih termasuk rendah. Hal tersebut tercermin dari persentase ketuntasan belajar yang memperlihatkan jika cuma 38% siswa yang sanggup meraih Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), sedangkan 62% siswa lainnya belum memenuhi standar yang ditetapkan.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil observasi awal yang dikerjakan di SDN 066053 Medan Denai, khususnya pada materi Ciri-Ciri Makhluk Hidup, di mana masih didapat rendahnya capaian hasil belajar siswa. Berdasarkan data penilaian tengah semester, pada kelas IV A yang berjumlah 22 siswa dengan KKTP sebesar 70, tercatat 13 siswa (53,09%) belum mencapai batas ketuntasan,

sementara hanya 9 siswa (40,91%) yang berhasil mencapai atau melampaui KKTP.

Kondisi serupa juga terjadi pada kelas IV B dengan jumlah siswa yang sama dan standar KKTP yang setara. Dari 22 siswa, sebanyak 14 siswa (63,6%) memperoleh nilai di bawah KKTP, dan hanya 8 siswa (36,3%) yang mampu mencapai atau melampaui kriteria ketuntasan. Data tersebut memperlihatkan jika sebagian besar siswa pada kedua kelas masih belum meraih hasil belajar yang diharapkan.

Tabel 1.1 Nilai IPA Siswa Kelas IV

Kelas	Jumlah siswa	KKM	Jumlah Siswa Yang Lulus KKTP	Jumlah Siswa Yang Tidak Lulus KKTP
IV A	22	70	9	13
IV B	22	70	8	14

(Sumber: Buku penilaian guru kelas IV SDN 066053 Medan Denai)

Data tersebut mengindikasikan bahwa mayoritas siswa belum mencapai tingkat ketuntasan belajar pada mata pelajaran IPA, terutama pada materi Ciri-Ciri Makhluk Hidup. Situasi ini memperlihatkan jika pemahaman siswa terhadap konsep-konsep dasar IPA masih tergolong rendah, padahal konsep tersebut merupakan landasan penting buat mengerti materi lanjutan pada tingkat berikutnya. Rendahnya capaian hasil belajar ini berkaitan dengan pola pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Proses pembelajaran cenderung didominasi oleh metode ceramah, di mana guru berperan aktif dalam menyampaikan materi, sementara siswa lebih banyak mendengarkan dan mencatat. Kondisi tersebut mengakibatkan keikutsertaan siswa pada pembelajaran menjadi kurang maksimal.

Sejalan dengan itu, hasil penelitian Esy Putriyani Sembiring (2023) memperlihatkan jika minimnya variasi metode pembelajaran bisa menimbulkan kejenuhan pada siswa dan menurunkan minat mereka dalam mengikuti pembelajaran IPA.

Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut, guru wajib mengimplementasikan model pembelajaran yang mampu mendorong keikutsertaan aktif siswa serta tingkatan pemahaman konsep. Salah satu alternatif yang bisa diimplementasikan ialah model *Talking Stick*. Model ini termasuk dalam pembelajaran kooperatif yang memanfaatkan tongkat sebagai media utama dalam proses tanya jawab. Siswa yang memegang tongkat dibagikan peluang buat menjawab pertanyaan atau menyampaikan pendapatnya. Mekanisme ini mendorong seluruh siswa buat siap berpartisipasi alhasil kondisi pembelajaran menjadi lebih dinamis dan interaktif.

Menurut Meilinda (2024), penerapan model *Talking Stick* terbukti mampu meningkatkan konsentrasi, kepercayaan diri, serta pemahaman siswa terhadap materi. Efektivitas model ini juga didukung oleh penelitian Aban (2023) di SD Negeri Tondo yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata post-test kelas eksperimen mencapai 81,12, jauh lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang memperoleh rata-rata 49,95. Selain itu, penelitian (Sirait et al., 2024) di SDN 104215 Sudirejo mengungkapkan adanya perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara kelas eksperimen serta kelas kontrol dengan nilai signifikansi $0,028 < 0,05$.

Agar penerapannya semakin optimal, model *Talking Stick* perlu dipadukan dengan media pembelajaran yang menarik berdasarkan karakteristik siswa sekolah dasar. Penelitian (Meilinda (2024) memperlihatkan jika penggunaan *Talking Stick* berbantuan media Roda Pintar menghasilkan nilai rata-rata 78,50, lebih tinggi

dibandingkan kelas kontrol yang memperoleh 61,82. Sementara itu, Esy Putriyani Sembiring, (2023) mendapati jika penggunaan media *Question Box* bisa meningkatkan hasil belajar siswa dengan cara signifikan dengan rata-rata 83,6 dibandingkan 79,6 pada kelas kontrol.

Salah satu bentuk inovasi media yang berpotensi mendukung penerapan model *Talking Stick* adalah KaCiMa (Kartu Ciri Makhluk Hidup). Media ini berupa kartu bergambar yang pada satu sisi memuat informasi mengenai ciri-ciri makhluk hidup, sedangkan sisi lainnya berisi pertanyaan atau tantangan yang harus dijawab siswa. Perpaduan unsur visual dan permainan dalam media ini mempermudah siswa agar paham konsep yang sifatnya abstrak menjadi lebih konkret, sekaligus meningkatkan motivasi serta keikutsertaan mereka ketika pembelajaran.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Rahayu & Jamaludin (2023) menegaskan bahwa media berbasis gambar efektif buat meningkatkan pemahaman siswa pada materi IPA, sebab informasi visual lebih mudah diproses dibandingkan penjelasan lisan semata.

Berdasarkan penjabaran tersebut, bisa ditarik kesimpulan jika pembelajaran IPA di sekolah dasar masih memerlukan inovasi dalam penerapan model serta media pembelajaran yang bisa meningkatkan keikutsertaan serta wawasan siswa. Model *Talking Stick* yang dipadukan dengan media KaCiMa dinilai mempunyai potensi buat mengatasi rendahnya hasil belajar, karena mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif, menyenangkan, serta berorientasi pada siswa. Media KaCiMa yang memadukan ilustrasi dan pertanyaan juga membantu siswa memahami konsep ciri-ciri makhluk hidup secara lebih nyata melalui aktivitas visual dan permainan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis

pengaruh penerapan model *Talking Stick* berbantuan media KaCiMa terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 066053 Medan Denai pada materi Ciri-Ciri Makhluk Hidup Tahun Ajaran 2025/2026.

1.2 Identifikasi Masalah

Dilihat dari permasalahan yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 066053 Medan Denai pada materi ciri-ciri makhluk hidup (banyak siswa yang belum mencapai KKTP)
2. Proses pembelajaran hanya menggunakan metode konvensional sehingga siswa kurang aktif dan cepat bosan.
3. Kurangnya penggunaan media pembelajaran yang kreatif sehingga antusias dan semangat belajar siswa pada saat proses pembelajaran kurang.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini dibatasi pada pengaruh model *Talking Stick* berbantuan media KaCiMa terhadap hasil belajar IPA pada materi ciri-ciri makhluk hidup siswa kelas IV SDN 066053 Medan Tahun Ajaran 2025/2026. Fokus penelitian ini bertujuan untuk melihat hasil belajar siswa pada ranah kognitif (pengetahuan), tanpa membahas ranah afektif maupun psikomotor. Dengan pembatasan masalah ini, harapannya peneliti lebih terarah serta mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai efektifitas penerapan model *Talking Stick* dengan media KaCiMa dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA khususnya materi ciri-ciri makhluk hidup.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah peneliti temukan, maka didapat rumusan masalah pada penelitian ini adalah “apakah ada pengaruh model *Talking Stick* berbantuan media KaCiMa terhadap hasil belajar IPA materi ciri-ciri makhluk hidup pada siswa kelas IV SDN 066053 Medan Tahun Ajaran 2025/2026 ?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Dilihat dari rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh hasil belajar siswa setelah menggunakan model *Talking Stick* berbantuan media KaCiMa pada materi ciri-ciri makhluk hidup di kelas IV SDN 066053 Medan Tahun Ajaran 2025/2026.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk menyelesaikan permasalahan pembelajaran IPA di jenjang sekolah dasar, khususnya pada materi ciri-ciri makhluk hidup.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian maupun kajian ilmiah selanjutnya yang berhubungan dengan penggunaan model *Talking Stick* berbantuan media KaCiMa.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi keaktifan siswa dalam proses pembelajaran serta membantu siswa dalam memahami materi ciri-ciri makhluk hidup dengan lebih mudah

dan menyenangkan dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* berbantuan media KaCiMa.

2. Bagi guru, hasil dari penelitian ini dapat memberikan alternatif model dan media pembelajaran yang inovatif sehingga guru lebih mudah menjelaskan konsep-konsep pembelajaran IPA yang bersifat abstrak dengan lebih mudah dan menarik.
3. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan mutu pendidikan khususnya pada pembelajaran IPA di SDN 066053 Medan.
4. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman, pengetahuan, serta wawasan peneliti mengenai pengaruh penerapan model *Talking Stick* berbantuan media KaCiMa terhadap hasil belajar siswa pada materi ciri-ciri makhluk hidup.